

Mitos Gaya Belajar

Akhmad Mukhlis

Disampaikan untuk General Stadium di UIN Alauddin Makassar 1 Mei 2024

Anakku itu gak bisa diem, lari-lari, pokoknya suka gerak lah. Gurunya juga tahu itu, dia anak kinestetis. Aku bersyukur, karena gurunya memfasilitasinya dengan baik. Namun, masalahnya, bagaimana kalau dia masuk SD? Apakah dia masih dapat layanan yang sama?

Gaya belajar, mungkin akan menjadi salah satu mitos sekaligus legenda terbesar dalam dunia pendidikan. Jika anda adalah praktisi pendidikan atau orang tua yang memiliki anak sekolah, istilah gaya belajar mungkin sudah familiar. Ilustrasi di awal tulisan sedikit banyak menggambarkan kepercayaan tersebut.

Bahwa pembelajaran akan optimal, jika pendidik berhasil mengidentifikasi gaya belajar peserta didiknya dan sekaligus mendukungnya. Bahkan pada level lembaga pendidikan tingkat tinggi (universitas), gaya belajar masih ditemukan menjadi tema hangat dalam penelitian, workshop, seminar, bahkan konferensi. Belum lagi penerbitan buku dan modul. Artinya, banyak anggaran masih mengarah untuk gaya belajar.

Pada dasarnya, konsep gaya belajar masuk akal. Individu itu unik dan mereka belajar secara berbeda. Oleh karenanya, lembaga pendidikan harusnya menjangkau keunikan tersebut dengan cara yang dipersonalisasi. Pada lain pihak, guru juga ingin mengenali “keunikan” setiap peserta didiknya dan membantu mereka dengan cara yang terbaik. Itulah mengapa konsep gaya belajar menjadi sangat populer. Sayangnya, belajar tidaklah sesederhana itu.

Meskipun gaya belajar terlihat menarik untuk pembelajaran dan kinerja individu, sayangnya gagasan ini hanya memiliki sedikit bukti empiris, memiliki kelemahan, dan mungkin menyebabkan lebih banyak masalah daripada penyelesaiannya.

Gaya belajar dan implikasinya

Gagasan gaya belajar mengacu pada kepercayaan bahwa anak atau siswa memiliki gaya yang berbeda saat mengambil, mengatur, memproses, dan mengingat informasi sesuai dengan preferensi mereka masing-masing. Berbekal prinsip bahwa setiap individu adalah unik – memiliki minat dan bakat berbeda, pada tahun 1975 seorang ahli biokimia dan juga pakar lingkungan Frederic Vester menyampaikan gagasan tentang tipe pembelajar dalam bukunya yang berjudul “Thinking, Learning, Forgetting.” Vester mengemukakan empat tipe pembelajar yang memperoleh pengetahuan secara berbeda, yaitu pembelajar auditori, visual, haptik dan kognitif.

Konsep utama gagasan gaya belajar adalah modalitas belajar. Asumsinya, individu dianggap akan lebih efektif menerima materi pembelajaran jika stimulasi atau saluran yang mereka peroleh sesuai dengan gaya belajarnya. Jadi, anak yang disebut pembelajar auditori akan belajar dengan mendengarkan dan berbicara, sehingga penjelasan lisan adalah cara terbaik untuk mereka. Sebaliknya, gaya pembelajar visual belajar melalui observasi dan memanfaatkan grafik, diagram, dan gambar yang menyajikan informasi. Pembelajar visual juga lebih suka membaca teks daripada mendengarkan konten. Selanjutnya, gaya belajar haptik adalah mereka yang disebut akan mendapatkan hasil belajar lebih baik dengan sentuhan, perasaan serta pengalaman praktik langsung. Sedangkan pembelajar kinestetik disebut akan belajar lebih baik jika diberikan saluran untuk memanipulasi sesuatu secara fisik.

Selepas publikasi Vester, para peneliti terus mencoba selama bertahun-tahun untuk menemukan korelasi antara individu dan cara membantu pembelajaran. Bahkan, Frank

Coffield bersama tiga rekannya (2004) telah mengidentifikasi 71 model gaya belajar yang berbeda. Mulai dari yang paling masyhur seperti model VARK (*visual, auditory, reading/writing, kinesthetic*) milik Neil Fleming, model kecerdasan ganda yang terinspirasi dari teori Howard Gardner, *The Kolb Learning Style Inventory* (LSI), *The Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI), sampai teori lain mengusulkan rincian seperti waktu dan suhu ruangan yang menentukan gaya belajar.

Bayangkan, jika anda adalah praktisi pendidikan atau orang tua yang menginginkan anak-anaknya belajar dengan baik dan kebetulan anda sangat mempertimbangkan gaya belajar. Dari 71 model, manakah yang akan anda gunakan untuk menyiapkan modalitas dan saluran belajar anak-anak? Dengan dasar keyakinan apakah anda percaya bahwa modalitas tersebut benar-benar yang dibutuhkan anak-anak anda? Itulah yang terjadi dalam perdebatan ilmiah, banyaknya model dan teori terkait gaya belajar memunculkan kesulitan secara ilmiah untuk mengukur dan memahami gaya individu.

Permasalahan ilmiah gaya belajar

Sekali lagi, bagi kita gagasan bahwa setiap individu adalah unik –makanya individu yang berbeda memiliki gaya belajar berbeda adalah hal yang menarik. Tapi secara ilmiah, konsep tersebut bermasalah (Newton & Salvi, 2020; Pashler et al., 2008; Riener & Willingham, 2010; Willingham et al., 2015). Betapapun kerasnya para ilmuwan mencari, mereka belum mampu menemukan bukti kuat mengenai teori gaya belajar dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih baik, hasil belajar yang lebih baik, atau keberhasilan siswa (Alley et al., 2023; Cuevas, 2015; Kirschner & van Merriënboer, 2013; Krätzig & Arbuthnott, 2006; Rogowsky et al., 2020). Masalah *pertama* adalah bahwa dasar gagasan gaya belajar merupakan hasil dari penilaian diri yang tidak lain adalah preferensi individu pelajar. Penilaian diri ini sering kali didasarkan pada persepsi preferensi pribadi. Tentunya lebih banyak bersifat subjektif. Gampang gini, ketika diberi pertanyaan tipe pembelajar seperti apakah anda? Sebagian besar akan menjawab dengan jelas, ada yang suka belajar dengan materi visual, gerakan dan ada juga yang menyukai belajar dengan mendengarkan. Jawaban-jawaban tersebut lebih bersifat subjektif, karena selain isi pembelajaran, biasanya jawaban tersebut muncul karena tipe kepribadian serta penilaian dan perasaan pada saat ditanya.

Selain itu, mengapa individu lebih suka dapat informasi melalui modal tertentu (misalnya, secara visual)? Seringkali hal tersebut berkaitan dengan fakta bahwa individu tersebut memiliki tingkat kompetensi tinggi pada bidang tersebut. Itu artinya harapan mereka untuk berhasil juga cukup tinggi. Bayangkan pada sebuah kelas, seorang guru berkata "Pagi ini saya ingin menyampaikan sesuatu, apakah kalian lebih memilih saya menyampaikan dengan gaya pidato, rekaman audio, presentasi dengan tampilan visual atau praktek langsung?" Apakah kira-kira peserta kelas akan menjawab begitu saja? Atau mereka akan bertanya terlebih dahulu tentang materi yang akan mereka pelajari?

Jika kemungkinan kedua (bertanya tentang materi) maka asumsi utama tentang gaya belajar jelas telah terpatahkan. Asumsi yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki saluran belajar paling efektif, terlepas dari konten apa yang mereka pelajari.

Hal *kedua* adalah bahwa belajar berbeda dengan proses kognitif sederhana. Konsep gaya belajar mengasumsikan bahwa belajar identik dengan penerimaan informasi melalui alat indera. Padahal, temuan dalam psikologi kognitif menyatakan bahwa sebagian besar isi memori disimpan sepenuhnya secara independen dari modalitas sensorik apapun.

Selain itu, pembelajaran bukanlah hanya tentang penerimaan informasi, namun pengolahannya. Informasi berpindah dari memori jangka pendek ke jangka panjang tidak hanya bergantung pada seberapa banyak informasi tersebut diuraikan. Terdapat elaborasi

atau proses menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang sudah ada. Intensitas informasi tersebut diulang dan seberapa banyak konten yang ada yang dapat ditautkan menjadi penentu sebuah informasi dapat masuk dalam kamar ingatan jangka panjang. Artinya, bukan saluran informasi masukan yang menentukan pembelajaran efektif, namun perbedaan kondisi kognitif, tingkat perkembangan dan pengetahuan awal serta tingkat motivasi yang berbeda.

Masalah gagasan gaya belajar *ketiga* terletak pada persamaan istilah belajar dan mengingat sesuatu (memori). Informasi—gambar, rangkaian huruf, rangkaian suara, atau sensasi sensorik—dapat direkam dan disimpan dalam memori baik secara visual, auditori, kinestetis atau haptis. Namun bahkan jika individu mempunyai saluran favorit dan dianggap unggul dari yang lain (misal kinestetis) sekalipun tidak akan menjelaskan cara terbaik mereka belajar. Hal tersebut karena pembelajaran lebih dari sekadar mengingat atau menghafal menghafal, ia melibatkan pemahaman, menangkap makna, dan memecahkan masalah. Semua proses kognitif ini didasarkan pada perubahan struktur di otak. Artinya, proses penentu keberhasilan belajar tidak terjadi pada saat pengambilan informasi, melainkan pada saat pengolahan informasi. Efektifitasnya sangat bergantung pada berbagai konteks saat informasi baru hasil belajar tersebut mulai ditanamkan.

Apa dampaknya?

Secara ilmiah, gaya belajar sangat rapuh. Bukan hanya karena efektivitasnya dipertanyakan, namun penerapannya saat mengkategorikan siswa berdasarkan preferensi sensorik tertentu akan cukup bermasalah. Pertama, individu pelajar akan menanamkan nilai dan kepercayaan yang salah pada diri mereka sendiri, akibatnya perilaku belajarnya membatasi mereka dalam belajar (Vasquez, 2009). Kedua, pelajar mungkin akan kehilangan motivasi belajar. Semisal, ada seorang pelajar yang telah dikategorikan sebagai pembelajar auditori, mungkin akan menyimpulkan bahwa mempelajari mata pelajaran kinestetis, seperti olahraga tidak berguna baginya. Ketiga, pendidik membutuhkan banyak waktu untuk mengidentifikasi gaya dan merancang instruksi yang sesuai dengan gaya pembelajaran. Keempat, adalah sebuah paradoks tentang tugas utama pendidik. Jika salah satu tugas pendidik adalah mengajarkan berpikir kritis, namun tidak menerapkan pemikiran tersebut dalam pengajarannya sendiri. Keyakinan terhadap gaya belajar dalam hal ini melemahkan kredibilitas pendidik dan menciptakan harapan pendidikan yang tidak realistis dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melepaskan diri dari mitos

Daripada mencoba mencocokkan metode pengajaran dengan gaya belajar seseorang, akan lebih efektif untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pembelajaran, seperti kompleksitas materi yang dipelajari, variasi penyampaiannya, pengetahuan awal individu, serta motivasi dan keterlibatan mereka. Kita tahu, bahwa mengajar lebih dekat dengan seni dibandingkan sains, sehingga tingkat fleksibilitas dan kecerdikan tertentu selalu bermanfaat untuk meningkatkan motivasi pelajar dan melibatkannya dengan sebaik-baiknya.

Referensi

Alley, S., Plotnikoff, R. C., Duncan, M. J., Short, C. E., Mummery, K., To, Q. G., Schoeppe, S., Rebar, A., & Vandelanotte, C. (2023). Does matching a personally tailored physical activity intervention to participants' learning style improve intervention effectiveness and engagement? *Journal of Health Psychology, 28*(10), 889–899. <https://doi.org/10.1177/13591053221137184>

- Coffield, F., Moseley, D., Hall, E., Ecclestone, K., (Isrc), L. and S. R. C. (Great B., Coffield, F., Moseley, D., Hall, E., Ecclestone, K., & (Isrc), L. and S. R. C. (Great B. (2004). *Learning styles and pedagogy in post-16 learning: A systematic and critical review*. <https://evidence.thinkportal.org/handle/123456789/62>
- Cuevas, J. (2015). Is learning styles-based instruction effective? A comprehensive analysis of recent research on learning styles. *Theory and Research in Education*, 13(3), 308–333. <https://doi.org/10.1177/1477878515606621>
- Kirschner, P. A., & van Merriënboer, J. J. G. (2013). Do learners really know best? Urban legends in education. *Educational Psychologist*, 48(3), 169–183. <https://doi.org/10.1080/00461520.2013.804395>
- Krätzig, G. P., & Arbutnott, K. D. (2006). Perceptual learning style and learning proficiency: A test of the hypothesis. *Journal of Educational Psychology*, 98(1), 238–246. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.1.238>
- Newton, P. M., & Salvi, A. (2020). How Common Is Belief in the Learning Styles Neuromyth, and Does It Matter? A Pragmatic Systematic Review. *Frontiers in Education*, 5. <https://doi.org/10.3389/educ.2020.602451>
- Pashler, H., McDaniel, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2008). Learning Styles: Concepts and Evidence. *Psychological Science in the Public Interest*, 9(3), 105–119. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6053.2009.01038.x>
- Riener, C., & Willingham, D. (2010). The Myth of Learning Styles. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 42(5), 32–35. <https://doi.org/10.1080/00091383.2010.503139>
- Rogowsky, B. A., Calhoun, B. M., & Tallal, P. (2020). Providing Instruction Based on Students' Learning Style Preferences Does Not Improve Learning. *Frontiers in Psychology*, 11, 164. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00164>
- Vasquez, K. (2009). Learning Styles as Self-Fulfilling Prophecies. In *Getting Culture*. Routledge.
- Willingham, D. T., Hughes, E. M., & Dobolyi, D. G. (2015). The Scientific Status of Learning Styles Theories. *Teaching of Psychology*, 42(3), 266–271. <https://doi.org/10.1177/0098628315589505>